PROPOSAL

PENELITIAN DOSEN PEMULA FKIP

UNIVERSITAS LAMPUNG

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH MICROTEACHING PRODI PPKN BERBASIS PROJECT BASED LEARNING

TIM PENGUSUL

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd..	**NIDN. 0012119201; Sinta ID 6680701**	**(Ketua)**
Rohman, S.Pd., M.Pd.	**NIDN. 0003068401; Sinta ID 6680395**	**(Anggota)**
Febra A. Kusuma, S.Pd., M.Pd.	**NIDN. 0021068505; Sinta ID 6779530**	**(Anggota)**
Ziah Seli Utami	**NPM. 1813032005**	**(Anggota)**
Diana Martha Irawan	**NPM. 1913032045**	**(Anggota)**

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH MICROTEACHING PRODI PPKN BERBASIS PROJECT BASED LEARNING

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bahan ajar mata kuliah microteaching prodi ppkn berbasis *project based learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methode* dengan desain *action research*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kurt lewin yang terdiri dari 4 tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPKn yang mengambil mata kulian Micro teaching. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan penilaian tes tertulis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan alternatif dalam pembelajaran di kelas.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, *project based learning*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Balakang Masalah

Seiring perkembangan peradaban, tuntutan terhadap dunia pendidikan juga semakin tinggi. Pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara termasuk Indonesia ialah pendidikan nasional yang memiliki standar, terencana, tersistem, dan memiliki tujuan sesuai falsafah bangsa. Keberhasilan pendidikan utamanya ialah kualitas sumber daya manusia baik, bukan hanya dari segi keterampilan hidup tetapi juga pada pengembangan karakter sebagai manusia yang berbudi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, maka pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (social studies). Fondasi pemahaman dan keilmuan tentang bagaimana hidup bersosial yang sangat beragam, dimana di disekolah siswa yang datang dari lingkungan yang berbeda-beda. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa Peranan pembelajaran IPS dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (Marhayani, D. A.; 2018).

Penguatan karakter akan kondisi sosial masyarakat di Indonesia ini sangat penting untuk menunjang karakter kolektif manusia Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan jawaban akan urgensi pengembangan karakter tersebut melalui Profil Pelajar Pancasila. Maksud dari profil pelajar pancasila sendiri adalah gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun di rumah. Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan elemen penting diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan sejumlah elemen tersebut meminta aktivitas dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara utuh agar bermakna.Setiap elemen ini disampaikan secara intensif dalam bentuk pembiasaan prilaku dalam pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila ini sendiri tentunya menjadi proses dan upaya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*). Sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pada jenjang menengah pertama, peserta didik telah mampu berpikir abstrak mampu membayangkan suatu fenomena dan kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis (Piaget; 1996, Santrock, 2003). Dalam hal ini peserta didik diharapkan lebih mampu berpikir kritis, mengaktualisasi diri dan melibatkan diri dalam masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dengan memerankan dirinya bukan hanya bagian dari anggota negara saja, melainkan menempatkan dirinya sebagai warga negara dunia.

Kebinekaan global diartikan sikap menerima setiap perbedaan yang ada baik dengan segala sikap untuk menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan oleh arus globalisasi. Perihal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kecintaan terhadap budaya bangsa, mendorong toleransi

terhadap budaya lain, dan tetap mengikuti perkembangan dunia, agar tidak adanya ketertinggalan zaman hingga bisa bersaing di kancah internasional untuk kemajuan bangsa.

Tentunya untuk menumbuhkan karakter ini, membutuhkan pemahaman dan keterampilan khusus bagi guru dalam menerapkan kegiatan ini. Di dalam keberlangsungan pembelajarannya guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Dimana guru hanya menyiapkan dan mendampingi proses pembelajaran. Disini peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari Merdeka belajar ini yaitu mewujudkan insan yang merdeka dan berbudaya. (Wulandari, 2021).

Guru memiliki peran penting dalam merencanakan, mendesain dan mengkondisikan aktivitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam mengajar. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Avidor, Alona, dan Baruchb (2018) yang berjudul "*Professional Identity of Teacher Educators in The Digital Era in Light of Demands of Pedagogical Innovation"* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap profesionalitas guru akan membangun keterampilan berinovasi guru dalam mengajar. Tuntutan guru kemudian bergeser dimana guru bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga mendidik peserta didik (Farias at al, 2010). Sebagai seorang pendidik, guru harus paham betul karakteristik dari masing-masing peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dikarenakan setiap individu peserta didik menunjukkan perbedaan mereka masing-masing dalam kemampuan menalar, memecahkan masalah, merencanakan, memikirkan ide-ide yang kompleks, belajar secara cepat dan belajar berdasarkan pengalaman. Semua itu disebut dengan kecerdasan yang dapat dinilai melalui tes kognitif (Matzel, 2020).

Penerapan berbagai macam metode menjadi jawaban agar pembelajaran dapat berbasis *student center*. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, mendorong peserta didik untuk mengkontruksi sendiri pengetahuan dan *value* yang bermakna dalam proses pembelajaran tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, proses peserta didik mengkontruksi pengetahuan dapat dilaksanakan manakala peserta didik dapat mengatur pembelajaran sendiri (Winne, P. H.; 2018). Dengan rencana pengembangan yang disusun berdasarkan aktivitas yang melibatkan peserta didik, diharapkan karakter-karakter yang menunjang kemampuan menerima perbedaan, menghargai budaya sendiri, dan ikut serta terlibat mengembangkan gagasan dalam masalah sosial yang terjadi di negera sendiri maupun di dunia Internasional.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka penulis mengindentifikasi pentingnya penguatan karakter kebhinekaan global dengan mengembangkan model yang berbasis rangkaian proses keterlibatan langsung peserta didik, maka peneliti merumuskan judul **"*Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Microteaching Prodi Ppkn Berbasis Project Based Learning"***

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembela jaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dick, Carey, dan Carey (2009: 230) menambahkan bahwa instructional material contain the conten either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information thet the learners will use to guide the progress. Berdasarkan ungkapan Dick, Carey, dan Carey dapat diketahui bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Widodo dan Jasmadi dalam Ika Lestari (2013: 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.Pengertian ini menggambarkan bahwa bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah pembelajaran, yakni disesuaikan materi pembelajaran, disusun berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi, serta bahan ajar tersebut menarik untuk dipelajari oleh siswa.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 171) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Yana Wardhana (2010: 29) menambahkan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Sedangkan menurut Opara dan Oguzor (2011: 66) mengungkapkan bahwa instructional materials are the audio visual materials (software/hardware) which can be used as alternative channels of communication in the teaching-learning process. Bahan ajar merupakan sumber belajar berupa visual maupun audiovisual yang dapat digunakan sebagai saluran alternatif pada komunikasi di dalam proses pembelajaran.

Menurut National Centre for Competency Based Training (2007), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi,2011:16).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008:6), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

2.2 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

1. Tujuan

   Bahan ajar disusun dengan tujuan:

   a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa.
   b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
   c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Manfaat

   Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; pertama, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, kedua, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, ketiga, bahan ajar menjadi labih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, keempat, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, kelima, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

   Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

2.3 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsisp-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah: Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak, siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata

ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.

Pengulangan akan memperkuat pemahamandalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5 x 2 lebih baik dari pada 2 x 5. Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswaseringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respon yang sekedarnya atas hasil kerja siswa. Padahal respond yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa.

Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, maka salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar siswa mau belajar.

Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan kita akan melewati kota-kota lain. Kita akan senang apabila pemandu perjalanan kita memberitahukan setiap kota yang dilewati, sehingga kita menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi kita akan berjalan. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan. Pemandu perjalanan yang baik, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kota tujuan dengan selamat.

2.4 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat

dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 11) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (web based learning material).

Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa, handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi, bahan ajar audio seperti, kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar audio visual seperti, CAI (Computer Assisted Instruction), dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials) (Ika Lestari, 2013: 5).

Lebih lanjut Mulyasa (2006: 96) menambahkan bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (hand out, buku, modul, LKS, brosur, dan leaflet), audio (radio, kaset, cd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (seperti; video/ film atau VCD) dan multi media (seperti; CD interaktif, computer based, dan internet).

Bahan ajar yang dimaksud dalam kajian ini lebih ke bahan ajar cetak berupa buku teks. Hal ini dikarenakan, buku teks sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, standard kompetensi, dan kompetensi dasar. Rudi Susilana (2007: 14) mengungkapkan bahwa buku teks adalah buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Buku teks mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hutchinson & Torres dalam Litz, 2012: 5) mengungkapkan bahwa The textbook is an almost universal element of (English language) teaching. Millions of copies are sold every year, and numerous aid projects have been set up to produce them in (various) countries No teaching-learning situation, it seems, is complete until it has its relevant textbook. Buku teks merupakan salah satu unsur yang dibutuhkan dalam pengajaran. Buku teks dapat juga menjadi wadah untuk menuliskan ide-ide terkait kebudayaan nasional suatu bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan Pingel (2009: 7) bahwa Textbooks are one of the most important educational inputs: texts reflect basic ideas about a national culture, and are often a flashpoint of cultural struggle and controversy. Selanjutnya pada buku pedoman ini hanya akan dibahas tentang bahan ajar cetak. Untuk bahan ajar non-cetak akan dibahas pada buku pedoman tersendiri.

2.2 4MAT (*Mode Application Technique*) Learning Model

Pembelajaran dengan menggunakan model 4MAT (4 *Modes Application Techniques)* dikemabngkan sejak tahun 1980-an (Rombe, 2018). Model 4MAT ini termasuk ke dalam pembelajaran yang berdasarkan pada teori dominasi otak serta teori *experiential learning*. Siklus pada pembelajaran 4MAT ini menjelaskan tentang pengalaman yang berubah menjadi konsep, kemudian konsep tersebut mengarahkan kepada pengalaman baru. Pembelajaran yang menggunakan 4MAT ini menggunakan pendekatan dengan mengembangkan otak kanandan otak kiri secara bersamaan (Huda, 2020).Premisnya adalah bahwa setiap individu belajar terutama dengan salah satu dari empat gaya belajar 4MAT yang berbeda akan tetapi setiap individu saling melengkapi sesuai dengan cara memandang dan memanipulasi informasi yang didapatkannya. 4MAT mengidentifikasi empat gaya belajar yang saling berhubungan dan saling bergantung pada cara memandang dan memproses informasi baru yang didapatkannya. Gaya belajar yang didefinisikan adalah: (Hidayat, 2015) terdapat 4 komponen pembelajaran yang dirancang untuk menjawab permasalahan- permasalahan spesifik dalam pembelajaran dan memiliki manfaat atau perananan yang berbeda. Adapun kompenen yang dimaksud adalah: (Huda, 2020)

1. *Imajinatif Learning*: Mengungkapkan "mengapa" seseorang harus terlibat dalam aktivitas pembelajaran
2. *The Abstrack Sequential Learning*
3. Mengungkapkan "apa" yang ingin dipelajari
4. *The Concrete Sequential Learner*: Mengungkapkan "bagaiamana" cara menerapkan pembelajaran
5. *The Abstrack Random Learner:* mengungkapkan "jika hal ini benar, bagaiman caranya agar dapat memodifikasikannya menjadi bermanfaat Keempat komponen pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas bisa diamati pada gambar 2.3: (AlSaleem, 2019)

Gambar 1. 4MAT Model

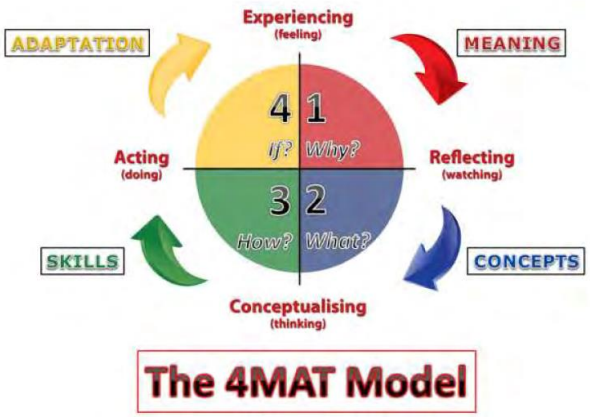

Sumber :

2.3 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi mengenai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila dirancang dalam kurikulum berdasarkan konstitusi terkait tujuan, peran, dan fungsi pendidikan nasional. Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila,standar lulusan, serta amanat para tokoh pendidikan Indonesia menjadi rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan profil "Pelajar Indonesia yang bercirikan pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila".

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar, bersikap welas asih pada ciptaan-Nya, serta menjaga integritas dan menegakkan keadilan. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri merepresentasikan budaya luhur bangsanya. Ia menghargai dan melestarikan budayanya sembari berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Ia peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong. Ia bersedia serta terampil bekerja sama dan saling membantu dengan orang lain dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila dirancang dalam kurikulum berdasarkan konstitusi terkait tujuan, peran, dan fungsi pendidikan nasional. Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, standar lulusan, serta amanat para tokoh pendidikan Indonesia menjadi rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila. Karakter utama Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, karakter tersebut dapat dilihat dari profilnya sebagai berikut:

1. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar, bersikap welas asih pada ciptaan-Nya, serta menjaga integritas dan menegakkan keadilan.
2. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada

peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia.

3. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri merepresentasikan budaya luhur bangsanya. Ia menghargai dan melestarikan budayanya sembari berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya.
4. Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong. Ia bersedia serta terampil bekerja sama dan saling membantu dengan orang lain dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat.
5. Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya.
6. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1. Elemen-elemen kuncidariberiman, bertakwakepadaTuhan YME, dan berakhlak mulia. 2. elemen-elemen kunci dariberkebinekaan global. 3. elemen-elemen kunci bergotong- royong. 4. elemen-elemen kunciprofilmandiri. 5. elemen-elemen kuncibernalar kritis. 6. elemen-elemen kuncidarikreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.

2.4 Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan memiliki makna bahwasnnya harus dapat menjadi generasi muda yang mampu mengenal dan menguasai berbagai kompetensi yang ada saat ini guna menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Generasi muda Indonesia harus dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan juga tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Elemen penting dari kebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Menurut Barorina, Z. (2021) memaparkan bahwasanyya “berkebinekaan global” memiliki arti bahwasannya para anak bangsa harus bersemangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas Indonesia, namun juga tetap terbuka dengan budaya lainnya sebagai bentuk menghargai dan pengenalan positif terhadap budaya tersebut. Dimana kunci mengembangkan kebinekaan global yang pertama adalah dengan mengenal dan menghargai budaya. Hal ini diawali dengan menggali lebih dalam dan meningkatkan minat kepada budaya bangsa Indonesia terlebih dahulu sebagai pijakan kuat untuk tidak mudah terbawa arus

budaya luar. Selanjutnya, melestarikan juga mencintai budaya dan tradisi bangsa agar tetap terjaga jati diri maupun keberadaannya hingga bisa bersanding di kancah internasional. Lalu, mengikuti perkembangan budaya dunia. Oleh karenanya, dengan kebinekaan global, artinya kita siap untuk menerima setiap perbedaan yang ada baik dengan segala sikap untuk menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan oleh arus globalisasi. Perihal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kecintaan terhadap budaya bangsa, mendorong toleransi terhadap budaya lain, dan tetap mengikuti perkembangan dunia, agar tidak adanya ketertinggalan zaman hingga bisa bersaing di kancah internasional untuk kemajuan bangsa.

BAB 3 METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas, atau disebut juga CAR (*Classroom Action Research*). Kemmis melalui Sukarno (2009: 2) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yangbersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapanrasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Ada berbagai macam desain model PTK yaitu Kurt Lewin,Kemmis dan Mc Taggart dan Elliot. Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya. PTK mempunyai tujuan untuk memperbaiki mutupraktik pembelajaran dikelas dan perilaku siswa dikelas. Peneliti mengambil metode pembelajaran ini karena peneliti melihat adanya masalah yang terdapat di sekolah SMPN 26 Bandar Lampung Hal ini sesuai dengan penelitian para ahli bahwa tujuandari penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu untuk meningkatkan kualitas praktik pendidikan agar menjadi lebih baik. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus, yaitu dengan satu putaran kegiatan beruntun kemudian kembali ke tahap pertama. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antara guru dengan peneliti.

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus model Kemmis dan McTaggrat. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Desain penelitian ini adalah perencanaan, struktur dan strategi penelitian dalam rangka mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi dan menjawab pertanyaan yang mungkin terjadi. Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut (Kunandar, 2012: 71-76).

1. Rencana (*Planing*)

   Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untukmeningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang belumkelihatan. Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan kepada hasil pengamatan awalyang reflektif. Hasil pengamatan awal terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang ingin diperbaiki dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan lengkap yang menggambarkan dengan jelas cuplikan atau episode proses pembelajaran dalam situasi yang akan ditingkatkan atau diperbaiki. Kemudian catatan-catatan lapangan tersebut dicermati bersama untuk melihat masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek apa yang perlu ditingkatkan untuk memcahkan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

2. Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar danterkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan.

3. Observasi (*Observing*)
Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif.

4. Refleksi (*Reflection*)
Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan,dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis.

Berikut merupakan bentuk visualisasi siklus penelitain tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggrat.

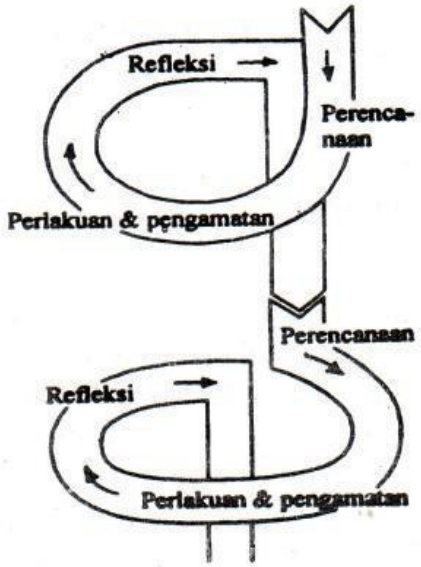

Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Arikunto (2010: 131) konsep yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam model ini dalah komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satusama lain karena kedua kegiatan itu haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. **Tempat Penelitian**

   SMPN 26 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah pertamayangberlokasi di Kota Bandar Lampung. Sebagai sebuah institusi pendidikan, SMPN 26 Bandar Lampung memiliki kelengkapan fisik untuk menunjang proses belajar mengajar maupun administrasi sekolah, terdapat beberapa ruangan dan fasilitas yang cukup memadai dan memiliki fungsi sendiri-sendiri.

2. **Waktu Penelitian**
   Waktu tindakan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2022.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakuakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planing*)

   Rencana penelitian ini merupakan rencana yang disusun secara sistematis dan terstruktur, yaitu rencana harus mengarah kedepan. Peneliti dan kolaborator menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan.

   Peneliti bersama kolaborator berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembalajaran menulis bahasa Prancis.
   a. Peneliti memberikan gagasan untuk menggunakan media *stic figure* untukditerapkan dalam pembalajaran.
   b. Peneliti memberikan masukan dan berdiskusi dengan kolaborator untuk mempersiapkan rencana pembelajaran dan materi yang akan digunakan. Peneliti menyerahkan RPP yang telah dibuat sesuai dengan persetujuan guru.
   c. Guru mengidentifikasi RPP serta materi yang akan diajarakan dengan didiskusikan terlebih dahulu dengan peneliti.

2. Implementasi tindakan
   Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana.Penelitian ini diakui sebagai gagasan tindakan dan digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus.

   Tindakan yang akan dilakukan dapat diuraikan ke dalam siklus, sebagai berikut :

   a Siklus I

   1) Tahap Perencanaan
      Tindakan yang direncanakan harus mempertimbangkan resiko yang

ada dalam situasi sebenarnya serta memungkinkan pesertanya untuk bertindak secara lebih efektif, bijaksana, dan hati-hati dalam berbagai keadaan.

Rencana tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada pembelajaran dan karakter peserta didik.
b) Merumuskan masalah.
c) Mengadakan *pre-test* untuk mengetahui karakter peserta didik
d) Merancang sekenario pelaksanaan pembelajaran.
e) Mempersiapkan materi dan sarana pendukung pembelajaran.
f) Membuat instrumen berupa tes, lembar observasi, dan catatan lapangan untuk mengamat.
g) Mengukur kemampuan siswa setelah dilakukannya penerapan pembelajaran pada siklus I.

2) Tahap Melakukan Tindakan *(Action)*

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model 4MAT (*Mode Application Technique*) Learning Model dalam meningkatkan Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Kebhinnekaan Global. Tindakan yang dilakukan harus mengandung inovasi dan pembaharuan. Perlakuan (tindakan) yang akan dilakukan dalam penelitian siklus pertama ini adalah sebagai berikut.

a) Penggunaan 4MAT (*Mode Application Technique*) pada siklus I dilaksanakan sesuai rencana.
b) Memberikan penjelasan tentang 4MAT (*Mode Application Technique*)yang digunakan untukpembalajaran.
c) Menerapkan pembelajaran menggunakan media *stick figure*.
d) Memberikan contoh 4MAT (*Mode Application Technique*) dan menjelaskan penerapan model 4MAT (*Mode Application Technique*).
e) Memperhatikan alokasi waktu dengan jumlah kegiata yang akan dilaksanakan.
f) Mengantisipasi kendala yang ada dengan membuat solusi dari kendala tersebut.
g) Mengadakan tes akhir (post-test) sebagai alat ukur keberhasilan tindakan padasiklus I.

3) Tahap Mengamati *(Observing)*

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan yakni mengamati hasil tindakan yang dilakukan bersama pengajar

terhadap siswa. Observasi yang dilakukan meliputi pemantuan hal-hal berikut :

a) Mengamati suasana pembelajaran, perilaku siswa dan reaksi siswa terhadap penggunaan model 4MAT (*Mode Application Technique*) dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan.

b) Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model 4MAT (*Mode Application Technique*) serta respon siswa terhadap penggunaan model 4MAT (*Mode Application Technique*).

c) Mendokumentasikan dalam catatan lapangan

4) Tahap Refleksi *(Reflection)*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi dilakukan dengan guru PPKn dan siswa dengan melakukan wawancara untuk menentukan dan memantapkan tindakan selanjutnya pada siklus kedua. Refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan tes. Berikut ini hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi.

a) Memahami proses, masalah, dan kendala yang ditemui ketika mengimplementasikan tindakan.

b) Mendeskripsikan dalam bentuk catatan lapangan.

c) Mengidentifikasi masalah yang perlu diperbaiki.

d) Melakukan refleksi dengan melakukan wawancara terhadap hasil belajar siswa.

Hasil dari analisis yang dilakukan pada tahap ini digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus selanjutnya. Hasil tindakan yang berhasil akan tetap dilakukan sedangkan yang kurang berhasil akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

b Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berupa perbaikan tindakan dan sisesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. pada siklus II tidak lagi dilakukan tes awal (pre-test).Berikut ini tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II.

1) Tahap Perencanaan (*Planing*), mencakup:

a) Mendiskusikan mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

b) Merancang perbaikan berdasarkan refleksi siklus I.

2) Tahap Melakukan Tindakan (*Action*), mencakup:
   Melaksanakan tindakan perbaikan penerapan media *stick figure* pada siklus I, misalnya dengan tidak menyuruh siswa untuk memberikan contoh menggambar kegiatan seseorang dengan media *stick figure* di papan tulis agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi siswa yang lain dan memperkeras volume suara.

3) Tahap Mengamati (*Observing*), mencakup:
   a) Melakukan pengamatan terhadap penerapan model 4MAT (*Mode Application Technique*).
   b) Mencatat perubahan yang terjadi.

4) Tahap Refleksi (*Reflection*), mencakup:
   a) Merefleksikan proses pembelajaran model 4MAT (*Mode Application Technique*).
   b) Merefleksikan hasil belajar peserta didik dengan melakukan wawancara kepada guru dan siswa tentang penerapan model 4MAT (*Mode Application Technique*)
   c) Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.

Siklus ke III dan selanjutnya dilakukan dengan langkah-langkah seperti pada siklus I dan II yang merupakan perbaikan dari langkah sebelumnya. Apabila hasil yangdilakukan sudah mencapai target maka siklus sudah dianggap selesai.

Dari tahap kegiatan pada siklus-siklus tersebut, hasil yang diharapkan adalah:

1) Dapat meningkatkan karakter peserta didik
2) Guru dapat merancang dan menggunakan model 4MAT (*Mode Application Technique*) dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global.
3) Terjadi peningkatan prestasi siswa pada karakter peserta didik

3.4 Subjek Penelitian

Penarikan subjek penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu suatu sampel yang digunakan apabila sampel yang akan diteliti telah memenuhi karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Sesuai dengan pendapat Darmadi (2011: 64) bahwa purposive sampling digunakan untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Maka penelitian ini menggunakan sampel siswa SMPN 26 Bandar Lampung.

3.5 Intrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes, pedoman wawancara, lembar pengamatan, catatan lapangan dan dokumen lembar kerja

siswa. Selain itu, untuk lebih akurat juga digunakan dokumentasi berupa foto kegiatan pelaksanaan penelitian. Berikut merupakan beberapa instrumen yang dipakai dalam penelitian tindakan ini:

1. Tes

   Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada siswa (Buchori melalui Arikunto,2003: 32). Kemudian Margono (2004: 170) juga berpendapat, tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes ini memuat tema yang sesuai dengan silabus materi untuk siswa.

2. Nontes

   Teknik nontest adalah alat penelitian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang tingkah laku siswa selama proses pembelajaran.

   a) Angket

      Angket terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis, pertanyaan harus secara cermat diungkapkan dan tujuannya harus jelas dan tidakbermakna ganda (Madya, 2006: 82).

   b) Observasi

      Observasi kelas ini digunakan untuk mengetahui suasana proses belajar dan perilaku siswa pada saat dilakukannya tindakan dilaksanakan. Dalam observasi ini peneliti dibantu oleh kolaborator I dan II. Penyusunan ketentuan observasi dalam penelitian ini memperhatikan indikator-indikator berikut.

   c) Wawancara

      Wawancara ini berpedoman pada pertanyaan fokus yang sudah disiapkan oleh peneliti agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan. Selain wawancara dengan siswa, dilakukan juga wawancara dengan guru agar data yang diperoleh valid. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan karakter kebhinekaan menggunakan model 4MAT (*Mode Application Technique*).

   d) Dokumentasi

      Penelitian ini perlu adanya dokumentasi untuk merekam segala aktivitas yang terjadi selama penelitian. Dokumentasi tersebut dapat diperoleh melalui kamera, atau alat-alat lainnya yang dapat dipergunakan untuk dokumentasi.

   e) Catatan Lapangan

      Catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi yang terjadi di lapangan. Catatan ini disusun secara runtut, terperinci, dan sistematis. Catatan lapangan digunakanuntuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti harus memiliki catatan

lapangan seperti ini, karena nantinya akan menjadi dasar analisis dan data lapangan yang sangat banyak itu tidak mungkin dihafalkan oleh peneliti (Lexy, 2010: 210-211).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik tes formatif. Tes formatif yaitu suatu evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu (Arikunto, 2013: 50). Tes formatif ini diberikan di akhir materi atau di akhir setiap proses.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dilakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, wawancara, angket, catatan lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan setiap kegiatan berlangsung.Fungsi utama dari pengamatan adalah menemukan apakah pemanfaatan model 4MAT (*Mode Application Technique*) dapat meningkatkan karakter kebhinekaan siswa.

3.8 Kerangka Digram Alur Penelitian

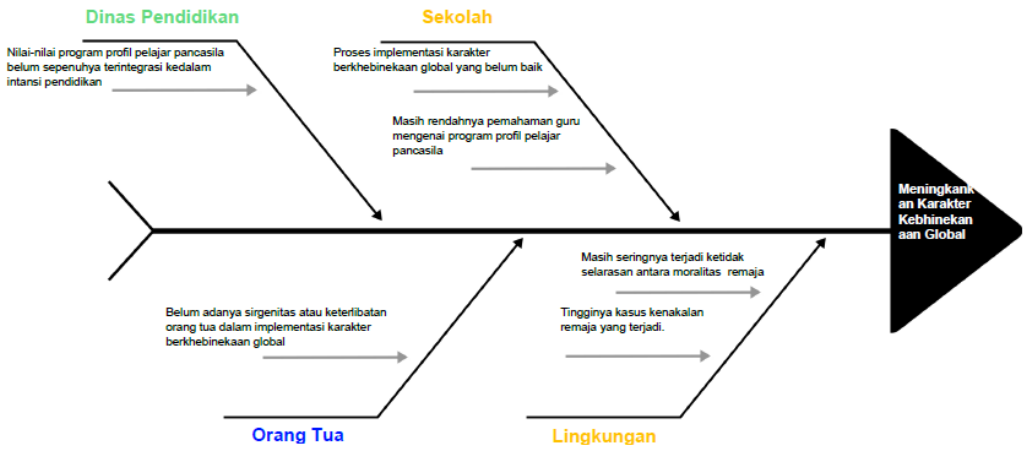

BAB 4 RENCANA ANGGARAN BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Rencana Anggaran Biaya

Kegiatan penelitian tentang " *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Microteaching Prodi PPKn Berbasis Project Based Learning"* tim pelaksana merencanakan anggaran sebesar Rp. 5.000.000,- *(Lima juta rupiah),* sebagaimana rincian tabel berikut ini;

No		Rincian	Unit	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
A	**Alat dan Bahan**					
	1	Tinta printer (hitam)	4	botol	40.500,00	162.000,00
	2	Tinta printer (warna)	2	botol	49.000,00	98.000,00
	3	Catridge Warna	1	buah	250.000,00	250.000,00
	4	Catridge Hitam	2	buah	235.000,00	470.000,00
	5	Penggandaan proposal	10	eks.	36.000,00	360.000,00
		Jumlah				1.340.000,00
B	**Biaya Perjalanan**					
	1	Dokumentasi	1	paket	875.000,00	875.000,00
		Jumlah				875.000,00
C	**ATK/Bahan Habis Pakai**					
	1	Kertas A4 70 gr	4	rim	45.000,00	180.000,00
	2	Kertas A4 80 gr	4	rim	50.000,00	200.000,00
	3	Pena	2	lusin	24.500,00	49.000,00
	4	Spidol	2	lusin	60.000,00	120.000,00
	5	Buku catatan agenda	6	buah	35.000,00	210.000,00
	6	Kwitansi	2	buah	13.000,00	26.000,00
		Jumlah				785.000,00
D	**Laporan/Publikasi**					
	1	Penggandaan laporan	10	eks.	50.000,00	500.000,00
	2	Konferensi Internasional penulis pertama	1	Org	350.000,00	350.000,00
	3	Konferensi Internasional penulikedua dan ketiga	1	Org	150.000,00	150.000,00
	4	Publikasi Jurnal Sinta	1	paket	1.000.000,00	1.000.000,00
		Jumlah				2.000.000,00
		Jumlah Total (A+B+C+D)				5.000.000,00

NO	Komponen RAB	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pengadaan alat dan bahan penelitian	1.340.000,00	27%
2	Biaya perjalanan penelitian	875.000,00	18%
3	Alat tulis kantor/bahan habis pakai	785.000,00	16%
4	Laporan/diseminasi/publikasi	2.000.000,00	40%
Total		**5.000.000,00**	**100%**

4.2 Jadwal Penelitian

Rencana tahapan penelitian dengan estimasi waktu pelaksanaan dijabarkan dalam tabel berikut.

No	Tahapan Kegiatan	Estimasi Waktu Pelaksanaan					
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Persiapan kegiatan penelitian						
2	Observasi ke panti asuhan						
3	Merancang dan menguji coba instrumen penelitian						
4	Menyebar kuesioner						
5	Melaksanakan tes *reading*						
6	Menganalisis data						
7	Menulis artikel dan laporan penelitian						
8	Publikasi Ilmiah						

REFERENSI

Aburto, J. M., Schöley, J., Kashnitsky, I., Zhang, L., Rahal, C., Missov, T. I., ... & Kashyap, R. (2021). Quantifying impacts of the COVID-19 pandemic through life-expectancy losses: a population-level study of 29 countries. *International journal of epidemiology*.

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2019). Pemanfaatan Media Berbasis ICT 'Kahoot'Dalam Pembelajaran PPKN Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Bhineka Tunggal Ika*, *6*(2), 208-216.

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2019). Pemanfaatan Media Berbasis ICT 'Kahoot'Dalam Pembelajaran PPKN Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Bhineka Tunggal Ika*, *6*(2), 208-216.

Avidov-Ungar, O., & Forkosh-Baruch, A. (2018). Professional identity of teacher educators in the digital era in light of demands of pedagogical innovation. *Teaching and Teacher Education*, *73*, 183-191.

Barorina, Z. (2021). *Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila Studi Kasus Di Mi Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Branson, M. S. (1998). The Role Of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper From The Communitarian Network. Diambil Dari Https://Civiced.Org/Papers/Articles_Role.Html

Branson, M. S. (1999). Belajar Civic Education Dari Amerika (Syafruddin, M. Y. Alimi, & M. N. Khoiron, Penerj.). Yogyakarta: Lkis.

Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, *27*, 1-13.

Brooks, R. M., & Holford, J. A. K. (2009). Citizenship, Learning And Education: Themes And Issues. Citizenship Studies, 13(2), 85–103. Https://Doi.Org/10.1080/13621020902749027

Crawford, D. W., Bendrath, S., Manzano, M. D., Mehta, A., Patel, H. M., Piela, M. C., ... & Matzel, L. D. (2020). Intelligence demands flexibility: Individual differences in attentional disengagement strongly predict the general cognitive ability of mice. *Learning and Motivation*, *71*, 101657.

Dent, A. L., & Koenka, A. C. (2016). The relation between self-regulated learning and academic achievement across childhood and adolescence: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, *28*(3), 425-474.

Farias, V. F., Moallemi, C. C., Van Roy, B., & Weissman, T. (2010). Universal reinforcement learning. *IEEE Transactions on Information Theory*, *56*(5), 2441-2454.

Greene, J. A., Muis, K. R., & Pieschl, S. (2010). The role of epistemic beliefs in students' self-regulated learning with computer-based learning environments: Conceptual and methodological issues. *Educational Psychologist*, *45*(4), 245-257.

Hadwin, A., Järvelä, S., & Miller, M. (2018). Self-regulation, co-regulation, and shared regulation in collaborative learning environments. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 83–106). Routledge/Taylor & Francis Group.

Haryati, S., Sukarno, S., & Siswanto, S. (2021). Strategi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1).

Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, *81*, 102326.

Kurnia, H., Bowo, A. N. A., & Nuryati, N. (2021). Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 733-740.

Laia, F. (2018). Inovasi Pembelajaran Pkn Berbasis Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Mazino, Kecamatan Mazino Kabupaten Nias Selatan. *Warta Dharmawangsa*, (55).

Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 67-75.

Mori, C., & Davies, I. (2015). Citizenship education in civics textbooks in the Japanese junior high school curriculum. *Asia Pacific Journal of Education*, *35*(2), 153-175.

Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *14*(2), 218.

Murron, F. S. (2013). *Penerapan Metode Permainan Simulasi Dalam Pembelajaran PKn Untuk Menumbuhkan Etika Warga Negara Pada Siswa: Penelitian Tindakan Kelas Siswa TSM XB SMK Medikacom Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Piaget, J. (1996). *Formas Elementares Da Dialetica, as*. Casa do Psicólogo.

Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2017). Historical, contemporary, and future perspectives on self-regulated learning and performance. In *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 1-15). Routledge.

Santrock, J. W. (2003). Adolescence: perkembangan remaja.

Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 2970-2984.

Rombe, E. (2018). Implementasi Karakteristik Gaya Belajar (4MAT System) Peserta Didik Prodi Pendidikan Agama Kristen di STT Kristus Alfa Omega, Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. Shift Key: *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1).

Winne, P. H. (2018). Cognition and metacognition within self-regulated learning. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 36–48). Routledge/Taylor & Francis Group.

Wulandari, Y., Mahmuda, A. A., Astuti, M. D., & Ariyanto, W. T. (2021). ORIENTASI PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *4*(2), 317-321.

Younis, A., Xiaobao, P., Nadeem, M. A., Kanwal, S., Pitafi, A. H., Qiong, G., & Yuzhen, D. (2021). Impact of positivity and empathy on social entrepreneurial intention: The moderating role of perceived social support. *Journal of Public Affairs*, *21*(1), e2124.